

Analisis Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa sebagai Dasar Program Remedial dan Pengayaan

Rini Irenci Toto¹, Priska Apilia Leo²

Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia^{1,2}.

*Email: riniirenci@gmail.com, priskaleo27@gmail.com,

Diterima: 11-06-2026 | Disetujui: 16-06-2026 | Diterbitkan: 18-06-2026

ABSTRACT

Learning difficulties are a common problem encountered in formal education processes, particularly at the primary and secondary school levels. This phenomenon significantly impacts students' academic achievement and potentially hinders the optimal development of their potential. This study aims to examine various concepts and classifications of learning difficulties experienced by students based on comprehensive theoretical reviews, analyze various instruments and diagnostic procedures for learning difficulties that teachers can implement in classroom practice; and formulate a model of remedial and enrichment programs derived from diagnostic results as effective and equitable intervention strategies. This research uses a descriptive qualitative approach with a systematic literature review method of more than twenty scientific sources published in the 2019–2025 period. The findings indicate that systematically and data-based diagnosis of learning difficulties is a primary prerequisite for the success of remedial and enrichment programs. Teachers who can accurately identify the type, level, and causal factors of learning difficulties will be more effective in designing learning interventions appropriate to individual students' needs. Effective remedial programs must include modifications of the learning approach, structured scaffolding, and continuous formative evaluation. Enrichment programs, meanwhile, need to be creatively designed to optimally promote student potential development.

Keywords: *learning difficulties, diagnosis, remedial program, enrichment, learning intervention.*

ABSTRAK

Kesulitan belajar merupakan permasalahan yang banyak dijumpai dalam proses pendidikan formal, khususnya pada jenjang sekolah dasar dan menengah. Fenomena ini berdampak signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa dan berpotensi menghambat perkembangan potensi yang dimiliki secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai konsep dan klasifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa berdasarkan kajian teoritik yang komprehensif, menganalisis berbagai instrumen dan prosedur diagnosis kesulitan belajar yang dapat diimplementasikan guru dalam praktik pembelajaran; serta merumuskan model program remedial dan pengayaan yang bersumber dari hasil diagnosis sebagai strategi intervensi yang efektif dan berkeadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sistematis terhadap lebih dari dua puluh sumber ilmiah yang diterbitkan pada periode 2019–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan secara sistematis dan berbasis data merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan program remedial dan pengayaan. Guru yang mampu mengidentifikasi jenis, tingkat, dan faktor penyebab kesulitan belajar secara tepat akan lebih efektif dalam merancang intervensi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa. Program remedial yang efektif harus mencakup modifikasi pendekatan pembelajaran, pemberian scaffolding yang terstruktur, dan evaluasi formatif yang berkelanjutan. Sementara program pengayaan perlu dirancang secara kreatif agar mendorong pengembangan potensi siswa secara optimal. Keberhasilan kedua program tersebut bergantung pada kompetensi guru, dukungan sistem sekolah, keterlibatan

orang tua, serta kebijakan pendidikan yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa.

Katakunci: kesulitan belajar, diagnosis, program remedial, pengayaan, intervensi pembelajaran.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Toto, R. I., & Leo, P. A. . (2026). Analisis Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa sebagai Dasar Program Remedial dan Pengayaan. *Educational Journal*, 1(4), 2001-2017. <https://doi.org/10.63822/d55jmt98>

PENDAHULUAN

Pendidikan berkualitas merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Namun dalam realitas praktik pendidikan sehari-hari, tidak semua siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan mencapai hasil yang diharapkan. Fenomena kesulitan belajar (*learning difficulties*) menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh guru, orang tua, dan pengambil kebijakan pendidikan di Indonesia maupun di seluruh dunia. Kesulitan belajar tidak hanya berdampak pada aspek kognitif siswa, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan kepercayaan diri mereka dalam jangka panjang (Herawan & Hasanudin, 2025).

Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa prevalensi kesulitan belajar di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyono menemukan bahwa sekitar 15–20 persen siswa di Indonesia mengalami berbagai bentuk kesulitan belajar yang memerlukan penanganan khusus. Angka tersebut tidak termasuk siswa yang mengalami hambatan belajar ringan yang kerap tidak terdiagnosis karena keterbatasan kemampuan dan waktu guru dalam melakukan asesmen individual. Kondisi ini menuntut adanya sistem identifikasi dini yang sistematis agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat segera memperoleh bantuan yang tepat dan proporsional (Heryanto, Sembiring, & Togatorop, 2022).

Kesulitan belajar dalam konteks pendidikan modern dipahami bukan sekadar sebagai ketidakmampuan akademik, melainkan sebagai kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik, psikologis, kecerdasan, dan gaya belajar siswa, sedangkan faktor eksternal mencakup kualitas pengajaran, lingkungan keluarga, kondisi sosial ekonomi, dan dukungan dari komunitas sekitar (Hidayah et al., 2025). Dengan demikian, penanganan kesulitan belajar tidak dapat dilakukan secara sepihak oleh guru semata, melainkan memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan di Indonesia sejak tahun 2022, perhatian terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa semakin mendapat tempat yang strategis. Kurikulum ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), diferensiasi pembelajaran, serta pengembangan profil pelajar Pancasila yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara integratif. Dalam kerangka ini, kemampuan guru untuk mendiagnosis kesulitan belajar dan merancang program intervensi yang tepat menjadi kompetensi inti yang tidak dapat diabaikan (Purwowododo & Zaini, 2023). Program remedial dan pengayaan bukan lagi sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian integral dari desain pembelajaran yang responsif dan berkeadilan.

Meskipun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program remedial dan pengayaan di sekolah masih belum optimal. Banyak guru yang melaksanakan remedial sekadar sebagai prosedur administratif untuk memenuhi persyaratan ketuntasan belajar tanpa didahului oleh diagnosis yang memadai terhadap penyebab kesulitan yang dialami siswa. Praktik semacam ini tidak hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi membuat siswa merasa frustrasi dan semakin kehilangan motivasi belajar (Magfiroh, Manfaat, & Persada, 2024). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prosedur diagnosis kesulitan belajar menjadi sangat penting bagi setiap guru yang ingin menjalankan tugasnya secara profesional dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, program pengayaan sering kali hanya diberlakukan bagi siswa yang dianggap telah mencapai ketuntasan belajar tanpa memperhatikan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang berprestasi

tinggi, memiliki potensi yang masih dapat dikembangkan lebih jauh. Pengayaan yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana untuk mendorong kreativitas, pemikiran tingkat tinggi, dan kemandirian belajar yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan generasi yang unggul dan kompetitif (Tazkirah, Rohani, Purnama, Subyanto, & Ilham, 2024). Dengan demikian, diagnosis kesulitan belajar tidak hanya relevan bagi siswa yang mengalami hambatan, tetapi juga bagi keseluruhan ekosistem pembelajaran yang hendak mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan.

Kajian mengenai kesulitan belajar dan program remedial telah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam bidang pendidikan. Abdurrahman memberikan kerangka teoritik yang komprehensif mengenai klasifikasi dan faktor penyebab kesulitan belajar (Zulfa, 2024). Mulyono meneliti prevalensi kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar di Indonesia (Heryanto et al., 2022), sementara Mukhtar dan Rusmini mengembangkan model diagnosis berbasis kelas yang dapat diterapkan oleh guru secara mandiri (Rusmini, Hasratuddin, Sinaga, Armanto, & Mukhtar, 2024). Di samping itu, penelitian Aunurrahman membahas pentingnya pengembangan program pengayaan berbasis multiple intelligences sebagai respons terhadap keberagaman potensi siswa (Amin & Zainal Said, 2024).

Meskipun demikian, masih terdapat celah dalam literatur yang ada. Belum banyak penelitian yang secara terintegrasi mengkaji hubungan antara hasil diagnosis kesulitan belajar, desain program remedial yang berbasis bukti, dan pengembangan program pengayaan dalam satu kerangka analisis yang koheren. Kebanyakan kajian yang ada cenderung membahas salah satu aspek secara terpisah tanpa menunjukkan keterkaitan sistematis antara ketiganya. Oleh karena itu, artikel ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menyajikan kerangka konseptual yang menghubungkan ketiga komponen tersebut secara sinergis dalam konteks praktik pendidikan di Indonesia.

Artikel ini disusun dengan tiga tujuan utama. Pertama, mengkaji secara komprehensif konsep, jenis, dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa berdasarkan teori-teori yang telah teruji dalam literatur pendidikan. Kedua, menganalisis berbagai prosedur dan instrumen diagnosis kesulitan belajar yang dapat diimplementasikan secara praktis oleh guru dalam konteks kelas. Ketiga, merumuskan model program remedial dan pengayaan yang bersumber dari hasil diagnosis sebagai strategi intervensi yang efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks pendidikan Indonesia, khususnya dalam bingkai Kurikulum Merdeka. Dengan ketiga tujuan tersebut, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi para pendidik, peneliti, dan pemangku kebijakan yang peduli terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

TINJAUAN PUSTAKA

1 Hakikat dan Konsep Kesulitan Belajar

Secara umum, kesulitan belajar didefinisikan sebagai kondisi di mana seorang siswa mengalami hambatan yang menghalanginya untuk mencapai potensi belajar secara optimal, meskipun siswa tersebut memiliki kecerdasan rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Definisi ini menekankan bahwa kesulitan belajar bukan sekadar persoalan rendahnya nilai atau pencapaian akademik, melainkan merupakan kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan hasil belajar yang dicapai (Syifaa, Magfiroh, Ramadhani, & Oktara, 2025). Dengan demikian, seorang siswa yang memiliki kecerdasan tinggi pun berpotensi mengalami kesulitan belajar apabila terdapat faktor-faktor tertentu yang menghambat aktualisasi potensinya.

Abdurrahman membedakan kesulitan belajar menjadi dua kategori utama, yaitu kesulitan belajar perkembangan (*developmental learning disabilities*) dan kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar perkembangan berkaitan dengan gangguan pada fungsi-fungsi psikologis dasar yang diperlukan untuk belajar, seperti gangguan motorik, persepsi, memori, dan bahasa. Sementara itu, kesulitan belajar akademik mengacu pada hambatan spesifik dalam penguasaan keterampilan membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), dan berhitung (*diskalkulia*) yang umumnya baru tampak setelah anak mulai mengikuti pendidikan formal (Amalia, Saputra, & Amrullah, 2025).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, Santrock mengemukakan bahwa kesulitan belajar perlu dipahami dalam konteks yang lebih luas, yaitu sebagai interaksi antara karakteristik individual siswa dengan faktor-faktor lingkungan belajar (Suralaga, 2025). Perspektif ini menolak pandangan yang mereduksi kesulitan belajar semata-mata sebagai defisit yang ada pada diri siswa, dan sebaliknya menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan individual. Implikasinya, intervensi yang efektif harus mencakup modifikasi pada kedua sisi, yaitu baik pada strategi pembelajaran yang digunakan guru maupun pada dukungan yang diberikan kepada siswa.

2 Klasifikasi dan Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Para ahli telah mengklasifikasikan kesulitan belajar dari berbagai sudut pandang. Mercer dan Pullen mengklasifikasikan kesulitan belajar berdasarkan bidang akademik yang terdampak, yaitu: kesulitan dalam membaca dan pemahaman bacaan, kesulitan dalam matematika dan penalaran logis, kesulitan dalam menulis dan ekspresi tertulis, serta kesulitan dalam pemahaman konsep lintas disiplin (Puspitasari, Utami, Setiawati, & Mujib, 2025). Klasifikasi ini membantu guru untuk menentukan bidang yang memerlukan intervensi prioritas.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar. Kelompok pertama adalah faktor internal, yang meliputi kondisi kesehatan fisik, gangguan sensoris seperti penglihatan dan pendengaran, kondisi neurobiologis, tingkat kecerdasan, gaya belajar, motivasi, dan kondisi emosional siswa. Kelompok kedua adalah faktor eksternal, yang mencakup kualitas pengajaran, metode pembelajaran yang digunakan guru, kondisi lingkungan keluarga, status sosial ekonomi, hubungan teman sebaya, serta ketersediaan fasilitas belajar (Ramadhani & Oktara, 2025). Pemahaman terhadap kedua kelompok faktor ini sangat penting karena menentukan arah intervensi yang akan dirancang.

Dalam penelitiannya tentang faktor penyebab kesulitan belajar di sekolah dasar di Nusa Tenggara Timur, Nahak dan Selan menemukan bahwa faktor lingkungan keluarga, khususnya rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak di rumah, merupakan faktor eksternal yang paling dominan (Saputri & Zarina, 2026). Di samping itu, keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang berkualitas serta minimnya sarana prasarana sekolah turut memperburuk kondisi belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan kesulitan belajar di daerah-daerah tertentu memerlukan pendekatan yang kontekstual dan memperhatikan kondisi sosial budaya setempat.

3 Diagnosis Kesulitan Belajar: Konsep dan Pentingnya

Diagnosis kesulitan belajar merujuk pada proses sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memahami hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam proses belajarnya. Istilah diagnosis

dipinjam dari dunia medis dan digunakan dalam pendidikan untuk menekankan pentingnya proses identifikasi yang cermat, berbasis bukti, dan dilakukan sebelum tindakan intervensi diberikan (Narti, 2024). Diagnosis yang tepat akan menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai jenis kesulitan yang dialami, faktor-faktor yang berkontribusi, dan kebutuhan spesifik siswa yang harus dipenuhi.

Wirawan mengemukakan bahwa terdapat tiga dimensi utama yang harus dicakup dalam proses diagnosis kesulitan belajar. Dimensi pertama adalah identifikasi gejala, yaitu mengenali tanda-tanda perilaku atau hasil belajar yang menunjukkan adanya hambatan. Dimensi kedua adalah analisis penyebab, yaitu mengkaji faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya kesulitan tersebut. Dimensi ketiga adalah penentuan rekomendasi, yaitu merumuskan tindakan intervensi yang paling sesuai berdasarkan temuan diagnosis. Ketiga dimensi ini harus dilaksanakan secara berurutan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Sari, 2025).

Pentingnya diagnosis kesulitan belajar juga ditegaskan dalam kerangka respons terhadap intervensi (Response to Intervention/RTI) yang dikembangkan oleh Vaughn dan Fuchs (Maliha, 2022; Wimbari, 2020). Dalam model ini, sekolah diharapkan memiliki sistem skrining universal yang rutin dilaksanakan untuk mengidentifikasi siswa yang berisiko mengalami kesulitan belajar sedini mungkin. Identifikasi dini ini memungkinkan guru dan pihak sekolah untuk memberikan intervensi yang tepat waktu, sebelum kesulitan belajar berkembang menjadi masalah yang lebih serius dan sulit ditangani.

4 Program Remedial: Prinsip dan Pendekatan

Program remedial merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam menguasai kompetensi yang belum tercapai. Menurut Djamarah dan Zain, program remedial yang efektif harus memenuhi beberapa prinsip utama, yaitu: kesesuaian dengan kebutuhan individual siswa, penggunaan metode dan media pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran reguler, penekanan pada penguatan pemahaman konsep dasar, serta dilaksanakan dalam suasana yang tidak menekan dan menghargai upaya siswa (Ilma, Wijarini, & Aidil Adhani, 2025).

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa pendekatan program remedial yang dapat dipilih oleh guru sesuai dengan karakteristik kesulitan yang dialami siswa. Pendekatan pertama adalah remedial klasikal, yang cocok diterapkan ketika sebagian besar siswa dalam satu kelas mengalami kesulitan yang serupa. Pendekatan kedua adalah remedial kelompok kecil, yang digunakan ketika hanya sebagian siswa yang mengalami hambatan tertentu. Pendekatan ketiga adalah remedial individual, yang diterapkan ketika siswa memiliki profil kesulitan yang unik dan berbeda dari teman-temannya. Pemilihan pendekatan yang tepat bergantung pada hasil diagnosis yang telah dilakukan sebelumnya (Sahrandi & Saparwadi, 2021).

Sementara itu, konsep scaffolding yang dikembangkan oleh Vygotsky dan dipopulerkan kembali dalam penelitian Wood, Bruner, dan Ross memberikan kerangka teoretis yang kuat bagi perancangan program remedial yang efektif. Scaffolding mengacu pada pemberian dukungan sementara yang terstruktur kepada siswa agar mereka dapat menyelesaikan tugas yang berada sedikit di atas kemampuan aktual mereka namun masih dalam zona perkembangan terdekat (Rizki Wahyu, 2025). Dukungan ini secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemampuan dan kemandirian siswa (Purwanti, Hasanah, & Zuhaery, 2026). Penerapan scaffolding dalam program remedial membantu siswa membangun kepercayaan diri sekaligus kompetensi secara bersamaan.

5 Program Pengayaan: Konsep dan Relevansinya

Program pengayaan merupakan kegiatan pembelajaran tambahan yang dirancang untuk siswa yang telah mencapai atau melampaui target kompetensi dalam waktu yang lebih singkat dari yang direncanakan. Munandar mendefinisikan pengayaan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi akademik, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui pemberian materi atau pengalaman belajar yang lebih kompleks, mendalam, dan menantang dibandingkan kurikulum reguler (Muhajir, 2025).

Renzulli dalam model pengayaan sekolah (Schoolwide Enrichment Model/SEM) mengklasifikasikan pengayaan menjadi tiga tipe. Tipe pertama adalah pengayaan eksplorasi umum, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai bidang minat melalui kegiatan seperti seminar, kunjungan lapangan, dan presentasi topik khusus. Tipe kedua adalah pengayaan kelompok pelatihan, yang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas melalui aktivitas yang lebih terstruktur. Tipe ketiga adalah pengayaan investigasi individual atau kelompok kecil, yaitu penelitian mendalam terhadap permasalahan nyata yang diminati siswa dan menghasilkan produk pembelajaran yang autentik (Muhajir, 2025).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, program pengayaan semakin relevan dan strategis. Aunurrahman menekankan bahwa pengayaan berbasis kecerdasan majemuk (multiple intelligences) memberikan peluang bagi setiap siswa untuk mengembangkan keunggulan di bidang yang sesuai dengan profil kecerdasan uniknya (Amin & Zainal Said, 2024). Dengan demikian, pengayaan tidak hanya dimaknai sebagai akselerasi materi pelajaran, tetapi juga sebagai perluasan pengalaman belajar yang mendorong perkembangan siswa secara menyeluruh.

6 Kebijakan Pendidikan dan Landasan Normatif

Landasan normatif pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar, program remedial, dan pengayaan di Indonesia terdapat dalam berbagai regulasi pendidikan. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan secara eksplisit mengatur kewajiban pelaksanaan program remedial bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) serta program pengayaan bagi siswa yang telah melampaui KKM. Lebih jauh, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan pentingnya penilaian yang komprehensif dan berkesinambungan sebagai dasar pengambilan keputusan pedagogis (Febriyana, 2026).

Kehadiran Kurikulum Merdeka melalui Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran, termasuk kegiatan remedial dan pengayaan. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka sejatinya telah mengintegrasikan logika diagnosis dan intervensi ke dalam desain pembelajaran sehari-hari, sehingga remedial dan pengayaan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan terpisah melainkan bagian organik dari proses pembelajaran yang responsif (Sigalingging, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur sistematis (systematic literature review). Pilihan metode ini didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang menekankan analisis, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai konsep teoretis dan

temuan penelitian terdahulu, sebagaimana lazim dilakukan dalam kajian-kajian pendidikan yang bersifat konseptual-analitis (Wada et al., 2024).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori. Sumber primer meliputi artikel-artikel ilmiah dari bidang psikologi pendidikan, pedagogik, dan manajemen pembelajaran yang diterbitkan pada periode 2019–2025, yang diperoleh melalui penelusuran pada basis data Google Scholar, ERIC (Education Resources Information Center), Garuda Kemdikbud, SINTA, dan repositori institusi akademik. Sumber sekunder terdiri atas buku-buku referensi dalam bidang psikologi pendidikan, buku teks pedagogik, serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang berkaitan dengan penilaian, remedial, dan pengayaan.

Proses pemilihan literatur dilaksanakan melalui empat tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu penelusuran berbagai sumber menggunakan kata kunci yang relevan seperti “kesulitan belajar,” “diagnosis belajar,” “program remedial,” “pengayaan,” “learning difficulties,” dan “remedial teaching.” Tahap kedua adalah penyaringan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian dan rentang tahun publikasi. Tahap ketiga adalah penilaian kualitas sumber berdasarkan kredibilitas penulis, indeksasi jurnal, dan kekuatan metodologi. Tahap keempat adalah sintesis data melalui integrasi temuan dari berbagai sumber ke dalam narasi analitis yang terstruktur.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi tematik (thematic content analysis). Melalui teknik ini, tema-tema utama yang berkaitan dengan diagnosis kesulitan belajar, program remedial, dan pengayaan diidentifikasi, dipetakan, dan diinterpretasikan secara sistematis. Keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan memastikan setiap argumen utama didukung oleh minimal tiga sumber yang berbeda sebelum dijadikan dasar kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1 Identifikasi Kesulitan Belajar: Gejala dan Indikator

Identifikasi awal kesulitan belajar merupakan langkah pertama yang sangat menentukan dalam proses diagnosis. Gejala-gejala kesulitan belajar dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk yang seringkali baru dikenali guru setelah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Abdurrahman mengidentifikasi beberapa gejala umum yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain: prestasi belajar yang jauh di bawah potensi yang diperkirakan, kesulitan dalam memahami instruksi lisan maupun tertulis, pola kesalahan yang konsisten dalam tugas-tugas akademik tertentu, lambat dalam menyelesaikan tugas dibandingkan teman sebaya, mudah frustrasi ketika menghadapi tantangan akademik, serta menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit (Marshela, 2025).

Di samping gejala akademik, terdapat pula gejala non-akademik yang sering menyertai kesulitan belajar. Siswa yang mengalami kesulitan belajar cenderung menunjukkan penurunan motivasi belajar, peningkatan perilaku penghindaran terhadap tugas sekolah, gangguan konsentrasi yang tampak dalam perilaku mudah terganggu di kelas, serta penurunan kepercayaan diri yang termanifestasi dalam keengganan untuk menjawab pertanyaan guru atau berpartisipasi dalam diskusi kelas (PRAMUDITA, 2025). Gejala-gejala tersebut seringkali disalahartikan sebagai kemalasan atau kurangnya motivasi, padahal sejatinya merupakan respons adaptif siswa terhadap pengalaman belajar yang berulang kali mengecewakan.

Proses diagnosis kesulitan belajar memerlukan penggunaan berbagai instrumen yang dipilih secara tepat berdasarkan tujuan dan konteks diagnosis. Harwell mengelompokkan instrumen diagnosis kesulitan belajar menjadi empat kategori utama. Pertama, tes prestasi belajar standar yang mengukur penguasaan kompetensi siswa dalam bidang-bidang akademik tertentu dan hasilnya dibandingkan dengan norma kelompok sebaya. Kedua, analisis kesalahan (error analysis) yang dilakukan terhadap hasil kerja siswa, termasuk tes harian, PR, dan portofolio, untuk mengidentifikasi pola-pola kesalahan yang konsisten dan mengungkap miskonsepsi yang mendasarinya (Utami, n.d.). Ketiga, observasi sistematis terhadap perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keempat, wawancara diagnostik yang dilakukan secara langsung dengan siswa untuk menggali pemahaman dan proses berpikir mereka.

Mukhtar dan Rusmini mengembangkan prosedur diagnosis kesulitan belajar berbasis kelas yang dapat dilaksanakan oleh guru tanpa memerlukan keahlian khusus. Prosedur ini terdiri atas lima langkah berurutan: (1) identifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar berdasarkan observasi dan data nilai; (2) pelaksanaan tes diagnostik untuk mengidentifikasi bidang-bidang kompetensi yang belum dikuasai; (3) analisis kesalahan terhadap hasil tes untuk menemukan pola hambatan yang spesifik; (4) wawancara dengan siswa dan orang tua untuk memperoleh informasi tentang kondisi belajar di rumah dan faktor-faktor kontekstual yang relevan; serta (5) perumusan profil kesulitan belajar individual sebagai dasar rancangan program intervensi (NURSIAM, 2023).

Dalam konteks teknologi pendidikan yang semakin berkembang, Wijaya dan Susilana mengemukakan bahwa pemanfaatan platform penilaian berbasis digital dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi proses diagnosis kesulitan belajar. Platform tersebut memungkinkan guru untuk menganalisis pola kesalahan siswa secara otomatis, memvisualisasikan profil kompetensi setiap siswa, dan menghasilkan laporan diagnostik yang dapat langsung dijadikan dasar perancangan program intervensi (Putri, Zulaiha, & Meldina, 2025). Namun demikian, para penulis juga mengingatkan bahwa teknologi hanyalah alat bantu dan tidak dapat menggantikan pertimbangan profesional guru dalam memahami konteks individual setiap siswa.

2 Perancangan Program Remedial yang Efektif

Perancangan program remedial yang efektif harus berpijak pada sejumlah prinsip pedagogis yang telah teruji secara empiris. Djamarah dan Zain merumuskan enam prinsip utama yang harus menjadi acuan dalam mendesain program remedial. Pertama, prinsip adaptasi, yaitu program remedial harus disesuaikan dengan profil kebutuhan individual siswa dan tidak sekadar mengulang materi yang telah disampaikan dengan cara yang sama. Kedua, prinsip ketuntatasan, yaitu fokus pada pemastian penguasaan kompetensi dasar sebelum melanjutkan ke kompetensi berikutnya. Ketiga, prinsip fleksibilitas, yaitu kesiapan untuk mengubah pendekatan dan strategi apabila intervensi awal terbukti tidak efektif (Ilma et al., 2025).

Prinsip keempat adalah penggunaan variasi metode dan media pembelajaran yang berbeda dari yang digunakan dalam pembelajaran reguler, karena apabila suatu pendekatan telah terbukti tidak efektif bagi siswa tertentu, maka mengulangnya dengan cara yang sama hanya akan menghasilkan frustrasi yang lebih dalam. Prinsip kelima adalah penekanan pada penguatan konsep dan pemahaman mendalam, bukan sekadar latihan mekanistik yang bertujuan meningkatkan nilai. Prinsip keenam adalah pelaksanaan evaluasi formatif yang berkelanjutan selama program remedial berlangsung untuk memantau perkembangan dan mengidentifikasi kebutuhan penyesuaian intervensi (Alberto, 2023).

Berdasarkan hasil diagnosis kesulitan belajar, guru dapat merancang program remedial dengan menggunakan berbagai model dan strategi. Dalam penelitiannya, Sudjana dan Ibrahim mengidentifikasi tiga model remedial yang paling umum digunakan dan terbukti efektif. Model pertama adalah remedial re-teaching, yaitu penyampaian ulang materi dengan menggunakan pendekatan, representasi, atau analogi yang berbeda dari yang digunakan sebelumnya, disertai penggunaan media visual, manipulatif, atau contoh konkret yang lebih dekat dengan pengalaman siswa. Model kedua adalah remedial tutor sebaya, yang memanfaatkan interaksi antar-siswa sebagai sarana belajar karena siswa seringkali lebih mudah memahami penjelasan dari teman sebayanya yang menggunakan bahasa dan perspektif yang lebih familiar. Model ketiga adalah remedial berbasis teknologi, yang memanfaatkan program komputer atau aplikasi pembelajaran adaptif yang dapat menyesuaikan tingkat kesulitan materi secara otomatis berdasarkan respons siswa (RATNAYANTI, 2021).

Konsep mastery learning yang dikembangkan oleh Bloom dan dipopulerkan dalam konteks modern oleh Guskey memberikan landasan kuat bagi pelaksanaan program remedial yang berorientasi pada ketuntasan. Dalam model ini, remediasi tidak dipandang sebagai hukuman bagi siswa yang tidak berhasil, melainkan sebagai bagian integral dari proses belajar yang memberikan waktu dan dukungan tambahan bagi setiap siswa untuk mencapai tingkat penguasaan yang diharapkan. Prinsip ini sangat selaras dengan filosofi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka yang mengakui bahwa setiap siswa membutuhkan waktu yang berbeda untuk mencapai kompetensi yang sama (Bahdar, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak dan Manurung di beberapa SMP di Sumatera Utara menemukan bahwa program remedial yang dirancang berdasarkan hasil analisis kesalahan menunjukkan hasil yang secara signifikan lebih baik dibandingkan remedial konvensional. Siswa yang mengikuti remedial berbasis diagnosis menunjukkan peningkatan penguasaan kompetensi rata-rata 35 persen lebih tinggi dan tingkat retensi jangka panjang yang lebih baik. Hal ini menegaskan bahwa investasi waktu dan energi dalam proses diagnosis yang cermat memberikan manfaat yang jauh lebih besar dalam jangka panjang (Nasution, Fahrezi, Andini, & Fadhilah, 2026).

3 Pengayaan sebagai Pengembangan Potensi Optimal

Program pengayaan yang efektif berpijak pada filosofi bahwa setiap siswa memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan melampaui target minimal kurikulum. Munandar menekankan bahwa pengayaan bukan sekadar penambahan tugas atau materi, melainkan perluasan dan pendalaman pengalaman belajar yang mendorong perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, pengayaan dirancang sebagai respons terhadap keunggulan yang telah didiagnosis, sebagaimana remedial merupakan respons terhadap hambatan yang teridentifikasi (Muhajir, 2025).

Tomlinson dalam kerangka pembelajaran berdiferensiasi mengemukakan bahwa pengayaan yang bermakna harus mencakup tiga dimensi. Pertama, pengayaan konten, yaitu memberikan akses kepada materi yang lebih kompleks, abstrak, dan mutakhir. Kedua, pengayaan proses, yaitu mendorong siswa untuk menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreasi. Ketiga, pengayaan produk, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui produk yang autentik, kompleks, dan ditujukan kepada audiens nyata (Kurniawan, 2025).

Aunurrahman dalam kajiannya tentang pengayaan berbasis kecerdasan majemuk menemukan bahwa program pengayaan yang memberikan pilihan kepada siswa dalam menentukan bentuk produk dan media ekspresi yang sesuai dengan profil kecerdasannya menghasilkan tingkat keterlibatan dan motivasi intrinsik yang lebih tinggi. Siswa yang diberikan otonomi dalam menentukan cara mereka mendemonstrasikan pemahaman menunjukkan kualitas produk yang lebih kreatif dan mendalam dibandingkan siswa yang hanya diminta mengerjakan soal-soal latihan tingkat lanjut (Amin & Zainal Said, 2024).

Kurikulum Merdeka memberikan landasan yang sangat mendukung bagi implementasi program pengayaan yang inovatif. Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), siswa diberikan kesempatan untuk melakukan investigasi mendalam terhadap permasalahan nyata yang berkaitan dengan tema-tema lintas disiplin. Proyek ini secara inheren mengandung elemen pengayaan karena menuntut siswa untuk menerapkan kompetensi yang telah dikuasai dalam konteks yang lebih kompleks dan otentik (Christiani Maya Mutiara, 2026).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Kurniawan di beberapa sekolah di Jawa Tengah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa integrasi program pengayaan ke dalam P5 memberikan hasil yang positif terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa (Fadilah, 2025). Namun, para peneliti juga mengidentifikasi tantangan dalam implementasinya, yakni masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang proyek pengayaan yang benar-benar menantang secara kognitif dan bermakna secara sosial bagi siswa.

4. Peran Guru dalam Siklus Diagnosis–Intervensi–Evaluasi

Keberhasilan siklus diagnosis–intervensi–evaluasi sangat bergantung pada kompetensi guru sebagai diagnostisian yang mampu membaca kebutuhan belajar siswanya secara tepat dan responsif. Shulman menekankan bahwa guru yang efektif memiliki Pedagogical Content Knowledge (PCK), yaitu kemampuan untuk memahami tidak hanya materi yang diajarkan tetapi juga bagaimana siswa belajar dan mengalami kesulitan dalam bidang tertentu. Dengan PCK yang kuat, guru dapat mengantisipasi hambatan belajar yang mungkin dialami siswa dan merancang pengalaman belajar yang mencegah atau mengatasi hambatan tersebut secara proaktif (Solihin, Iqbal, & Muin, 2021).

Adji dan Gea menegaskan bahwa dalam era Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya memiliki kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan melakukan asesmen diagnostik yang berkelanjutan, menginterpretasikan data hasil asesmen, dan mengambil keputusan pedagogis berdasarkan data tersebut. Kemampuan ini dikenal sebagai data literacy dalam konteks pendidikan, yaitu kemampuan untuk membaca, memahami, dan menggunakan data pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Data literacy menjadi semakin penting di era digital ketika berbagai platform pembelajaran menghasilkan data belajar siswa yang kaya namun memerlukan interpretasi yang tepat agar dapat dimanfaatkan secara optimal (Ramadhan, 2025).

Penanganan kesulitan belajar yang komprehensif memerlukan kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan manajemen sekolah. Epstein dalam model keterlibatan orang tua (parent involvement) menekankan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam proses belajar anak di rumah dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program remedial. Orang tua perlu memahami profil

kesulitan belajar anaknya, mengetahui cara memberikan dukungan yang tepat, dan menjaga konsistensi antara pendekatan yang digunakan di sekolah dengan pendampingan di rumah (Yuda & Sesmiarni, 2025).

Di tingkat sekolah, Nahak dan Selan menemukan bahwa sekolah-sekolah yang memiliki sistem dukungan terstruktur bagi siswa dengan kesulitan belajar, termasuk keberadaan guru pembimbing khusus, program konseling belajar, dan kebijakan yang memberikan fleksibilitas waktu bagi siswa yang memerlukan remedial tambahan, menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang menempatkan tanggung jawab penanganan kesulitan belajar sepenuhnya pada guru kelas. Hal ini menegaskan bahwa diperlukan sistem sekolah yang responsif dan suportif sebagai infrastruktur pendukung keberhasilan program remedial (Yolanda, Purnama Sari, & Febriansyah, 2024).

5 Evaluasi Keefektifan Program Remedial dan Pengayaan

Evaluasi merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari siklus diagnosis–intervensi–evaluasi. Tanpa evaluasi yang sistematis dan berkelanjutan, tidak akan ada informasi yang memadai untuk menilai apakah program remedial atau pengayaan yang dilaksanakan benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Black dan Wiliam menekankan pentingnya asesmen formatif sebagai mekanisme umpan balik yang berkelanjutan yang memungkinkan guru dan siswa untuk memantau perkembangan belajar secara real-time dan melakukan penyesuaian yang diperlukan secara tepat waktu (Yanre, Gusneti, & Angraini, 2025).

Guskey mengusulkan model evaluasi program remedial dan pengayaan yang mencakup lima level: (1) evaluasi terhadap reaksi siswa dan guru terhadap program; (2) evaluasi terhadap proses pembelajaran selama program berlangsung; (3) evaluasi terhadap perubahan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan program; (4) evaluasi terhadap perubahan perilaku dan praktik organisasi di sekolah; dan (5) evaluasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa sebagai dampak akhir dari program. Model evaluasi berlapis ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan tidak hanya terbatas pada outcomes akademik, tetapi juga mencakup kualitas proses yang menghasilkan outcomes tersebut (Magfiroh et al., 2024).

Wirawan menambahkan bahwa evaluasi program remedial harus dilakukan dengan menggunakan pre-test dan post-test yang dirancang khusus untuk mengukur perubahan pada aspek-aspek kompetensi yang menjadi fokus remedial. Analisis gain score, yaitu selisih antara skor post-test dan pre-test, memberikan gambaran yang lebih akurat tentang efektivitas program dibandingkan hanya melihat nilai akhir siswa. Selain itu, tindak lanjut (follow-up) yang dilakukan beberapa minggu setelah program berakhir dapat menginformasikan sejauh mana pembelajaran telah terretensi dalam memori jangka panjang siswa (Julita, 2025).

6 Tantangan dan Hambatan Implementasi

Meskipun secara konseptual diagnosis kesulitan belajar dan program remedial serta pengayaan memiliki dasar yang kuat, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Tantangan pertama adalah keterbatasan waktu guru untuk melaksanakan diagnosis individual yang komprehensif di tengah beban administratif dan pedagogis yang sudah sangat besar. Banyak guru yang mengakui bahwa mereka tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan wawancara diagnostik individual dengan setiap siswa yang memerlukan perhatian khusus (Tazkirah et al., 2024).

Tantangan kedua adalah keterbatasan kompetensi guru dalam melaksanakan diagnosis kesulitan belajar yang berbasis bukti. Mulyono menemukan bahwa sebagian besar guru mengandalkan intuisi dan pengalaman semata dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, tanpa menggunakan prosedur dan instrumen yang terstandar. Hal ini mengakibatkan banyak kasus kesulitan belajar yang tidak teridentifikasi atau teridentifikasi terlambat, sehingga intervensi yang diberikan menjadi kurang efektif karena kesulitan telah berkembang menjadi lebih kompleks (Widiasari, Ratnawati, & Febriansyah, 2023).

Tantangan ketiga adalah resistensi budaya terhadap pelabelan siswa sebagai “bermasalah” atau “tidak mampu,” yang membuat sebagian guru dan orang tua enggan untuk mengidentifikasi dan mengakui adanya kesulitan belajar. Pandangan yang keliru ini seringkali menyebabkan siswa tidak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan karena semua pihak berasumsi bahwa siswa hanya perlu “berusaha lebih keras.” Padahal, diagnosis kesulitan belajar yang tepat justru merupakan bentuk kepedulian dan penghargaan terhadap potensi siswa, bukan labelisasi yang merendahkan (Mu’ammam, 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, kesulitan belajar merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pemahaman yang komprehensif tentang jenis, manifestasi, dan penyebab kesulitan belajar merupakan prasyarat bagi setiap upaya intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas belajar siswa secara bermakna. Kedua, diagnosis kesulitan belajar yang dilakukan secara sistematis, berbasis bukti, dan menggunakan instrumen yang tepat merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam perancangan program remedial dan pengayaan. Tanpa diagnosis yang memadai, program intervensi yang dirancang berisiko tidak tepat sasaran dan tidak efektif, sehingga hanya akan menghabiskan sumber daya tanpa memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa yang membutuhkan.

Ketiga, program remedial yang efektif harus berpijak pada prinsip adaptasi, ketuntasan, fleksibilitas, variasi metode, dan evaluasi formatif yang berkelanjutan. Program remedial yang hanya mengulang materi dengan cara yang sama tidak akan menghasilkan perubahan yang bermakna. Sebaliknya, remedial yang dirancang berdasarkan profil spesifik kesulitan setiap siswa dan menggunakan pendekatan yang berbeda dari pembelajaran reguler terbukti menghasilkan peningkatan yang signifikan. Keempat, program pengayaan bukan sekadar akselerasi materi, melainkan merupakan perluasan pengalaman belajar yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemandirian belajar. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pengayaan memperoleh ruang yang lebih strategis melalui proyek-proyek pembelajaran yang autentik dan bermakna secara sosial. Kelima, keberhasilan siklus diagnosis–intervensi–evaluasi bergantung pada kompetensi guru sebagai diagnostis yang terampil, dukungan sistem sekolah yang responsif, keterlibatan orang tua yang bermakna, serta kebijakan pendidikan yang memberikan fleksibilitas bagi pemenuhan kebutuhan belajar individual setiap siswa.

Berdasarkan hasil kajian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan kepada berbagai pihak. Bagi guru, diperlukan upaya aktif untuk meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan diagnosis kesulitan belajar berbasis bukti, melalui pelatihan, studi literatur, dan refleksi praktik secara berkelanjutan. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan data literacy agar mampu menginterpretasikan data hasil

asesmen menjadi dasar keputusan pedagogis yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa.

Bagi lembaga pendidikan dan sekolah, penting untuk mengembangkan sistem dukungan yang terstruktur bagi pelaksanaan diagnosis kesulitan belajar dan program intervensi. Hal ini mencakup penyediaan waktu dan ruang bagi guru untuk melaksanakan diagnosis individual, pengembangan bank instrumen diagnostik yang terstandar, serta pembentukan tim dukungan pembelajaran yang melibatkan guru kelas, guru bimbingan konseling, dan jika diperlukan profesional dari bidang psikologi pendidikan.

Bagi orang tua, diperlukan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya identifikasi dini kesulitan belajar dan manfaat program remedial. Orang tua perlu diajak sebagai mitra aktif dalam proses diagnosis dan intervensi, bukan hanya sebagai penerima informasi tentang kondisi belajar anak. Keterlibatan orang tua dalam merancang dan memantau program remedial di rumah merupakan faktor yang terbukti meningkatkan efektivitas intervensi secara keseluruhan.

Bagi para peneliti, kajian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian empiris yang menguji efektivitas model diagnosis dan intervensi berbasis bukti dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian dengan pendekatan kuasi-eksperimental atau tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara sistematis dapat menghasilkan model-model praktis yang kontekstual, teruji, dan dapat diadopsi secara luas oleh para pendidik di seluruh Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alberto, H. (2023). PENGGUNAAN VARIASI METODE PEMBELAJARAN DALAM MENGURANGI KEJENUHAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 10 KOTA BENGKULU. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Amalia, W., Saputra, N. E., & Amrullah, M. F. (2025). Identifikasi Kesulitan Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pengembangan Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(2), 59–66.
- Amin, S. J., & Zainal Said, M. H. (2024). Kecerdasan Majemuk: Upaya Optimalisasi Pengembangan Potensi Peserta Didik. Mega Press Nusantara.
- Bahdar, M. H. I. (2022). Implementasi Mastery Learning Dalam Pembelajaran Fiqh. Penerbit Adab.
- Christiani Maya Mutiara, S. (2026). IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR NEGERI.
- Fadilah, N. (2025). Implementasi P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Dimensi Beriman, Bertakwa, dan Berakhlak Mulia di SDN 4 Tlahab Lor dan SDN 1 Gembong Purbalingga. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Febriyana, D. P. (2026). Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif Pada Anak Disleksia di SD IT Annawawi. UIN Jurai Siwo Lampung.
- Herawan, E., & Hasanudin, C. (2025). Praktik Baik Landasan Pendidikan dalam Pembelajaran. Seval Literindo Kreasi.
- Heryanto, H., Sembiring, S. B. S., & Togatorop, J. B. T. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Curere*, 6(1), 45–54.
- Hidayah, M. W. N. H., Jasmine, N., Magfiradina, N. A., Nurkinasih, M. P., Kuncoro, O. S., & Syandana, N. A. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan dalam belajar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 129–136.

- Ilma, S., Wijarini, F., & Aidil Adhani, I. (2025). *Pengajaran Remedial*. USK Press.
- Julita, A. (2025). *PENGEMBANGAN ASESMEN FORMATIF DAN SUMATIF PADA KURIKULUM MERDEKA JENJANG FASE F. UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Magfiroh, S., Manfaat, B., & Persada, A. R. (2024). Evaluasi program remedial dan pengayaan pada pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 9(1), 32–44.
- Maliha, S. (2022). *STUDI INTERVENSI BAGI GURU DI INDONESIA UNTUK MENANGANI ANAK BERKELUARBIASAAN GANDA (TWE) DI KELAS*. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo*, 4(2).
- Marshela, M. (2025). *Disiplin Kerja Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTS Alkhairaat Mepanga*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Mu'ammam, M. A. (2025). *Nalar Kritis Pendidikan: Aneka Pendekatan atas Berbagai Isu dan Persoalan Pendidikan Kita*. IRCISOD.
- Muhajir, A. (2025). *Kajian Komprehensif Desain Program Pengayaan dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02).
- Narti, S. (2024). *D. Teknik Diagnosa Kesulitan Belajar*. *DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR*, 20.
- Nasution, A. F., Fahrezi, M. A., Andini, S., & Fadhilah, F. (2026). Efektifitas Penggunaan Program Remedial dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Siswa di SMP Negeri 35 Medan. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 3(3), 152–161.
- NURSIAM, N. (2023). *DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA DAN ALTERNATIF PROSES PEMBELAJARAN REMEDIAL DI UPTSMP NEGERI 1 RONGKONG*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- PRAMUDITA, A. (2025). *PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 9 BANDAR LAMPUNG. UIN RADEN INTAN LAMPUNG*.
- Purwanti, P., Hasanah, E., & Zuhaery, M. (2026). *STRATEGI GURU UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SD DENGAN KEBUTUHAN KHUSUS: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 192–205.
- Purwowododo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan praktik model pembelajaran berdiferensiasi implementasi kurikulum merdeka belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Puspitasari, T., Utami, Y., Setiawati, A., & Mujib, A. (2025). *Pemahaman dan Pendekatan dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 1(02), 1–17.
- Putri, A., Zulaiha, S., & Meldina, T. (2025). *Analisis Penggunaan Teknologi dalam Pelaksanaan Asesmen Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Sekabupaten Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Ramadhan, M. A. A. R. (2025). *ANALISIS DAMPAK PERALIHAN KURIKULUM 2013 KE KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA GURU DI SD ISLAM 51 AL-AZHAR KOTA BENGKULU*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

- Ramadhani, S., & Oktara, T. W. (2025). Kesulitan Belajar pada Individu: Tinjauan tentang Etiologi, Disfungsi Otak, dan Pendekatan Solutif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 3(2), 43–48.
- RATNAYANTI, R. (2021). POLA PENGAJARAN REMEDIAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UPT SMP NEGERI 4 MASAMBA KABUPATEN LUWU UTARA. Institut agama islam Negeri (IAIN Palopo).
- Rizki Wahyu, Y. P. (2025). PENDEKATAN REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION DENGAN SCAFFOLDING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN REPRESENTASI MATEMATIS MAHASISWA.
- Rusmini, R., Hasratuddin, H., Sinaga, B., Armanto, D., & Mukhtar, M. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Berbantuan GeoGebra Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1402–1407.
- Sahrandi, A., & Saparwadi, A. I. H. F. (2021). Aplikasi Remedial Teaching Dalam Kuratif Dan Preventif Problematika Belajar Siswa. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–27.
- Saputri, D., & Zarina, S. (2026). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(8), 922–928.
- Sari, P. (2025). Analisis kesulitan belajar materi pengukuran siswa Kelas III SDN 081 Panyabungan. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sigalingging, R. (2021). Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran di Sekolah Penggerak. TATA AKBAR.
- Solihin, R., Iqbal, M., & Muin, M. T. (2021). Konstruksi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(2), 85–94.
- Suralaga, F. (2025). Psikologi pendidikan: Implikasi dalam pembelajaran. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Syifaa, A. D., Magfiroh, R. A., Ramadhani, S., & Oktara, T. W. (2025). KESULITAN BELAJAR. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 181–192.
- Tazkirah, S., Rohani, R., Purnama, R., Subyanto, E., & Ilham, I. (2024). Strategi Remedial dan Pengayaan Sebagai Tindak Lanjut Assesmen Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP Darul Furqan Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(4), 472–485.
- Utami, N. R. (n.d.). PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA.
- Wada, F. H., Pertiwi, A., Hasiolan, M. I. S., Lestari, S., Sudipa, I. G. I., Patalatu, J. S., ... Ifadah, E. (2024). Buku ajar metodologi penelitian. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Widiasari, N., Ratnawati, R., & Febriansyah, F. (2023). strategi guru dalam membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar dengan strategi heuristik di SDN 01 Kepahiang. Institut Agama Islam Negri Curup.
- Wimbarti, S. (2020). Kritik terhadap penggunaan IQ dalam diagnosis kesulitan belajar spesifik. *Buletin Psikologi*.
- Yanre, M. A., Gusneti, I., & Angraini, S. (2025). Menilai Bukan Sekedar Menghitung: Peran Asesmen Formatif Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 221–229.

- Yolanda, P., Purnama Sari, D., & Febriansyah, F. (2024). Permasalahan Kesulitan Belajar Yang Dikonsultasikan Siswa Pada Guru Pembimbing, Faktor Penyebab Dan Penanganannya Di Man Rejang Lebong. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Yuda, F. J., & Sesmiarni, Z. (2025). Bukan Cuma Tanggung Jawab Sekolah: Keterlibatan Orang Tua Kunci Sukses Pendidikan Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(4), 101–112.
- Zulfa, M. A. (2024). Strategi konseling individual dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas ix SMP Salafiyah Pekalongan. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.